

**BAB IV**  
**STRATEGI DETERRENCE SWEDIA**  
**MELALUI ALIANSI**

Swedia merupakan suatu negara yang memiliki sejarah panjang mengenai kebijakan politik luar negeri yang menerapkan konsep netralitas semenjak 1814, dimana konflik militer terakhirnya adalah dengan Norwegia. Terletak dikawasan Eropa yang merupakan akar dari suatu peristiwa yang memicu konflik terbesar bagi sejarah manusia yaitu Perang Dunia pertama dan Perang Dunia kedua. Walaupun sebagian negara Eropa lain menerapkan kebijakan netalitas, tetapi tidak seberuntung Swedia yang selamat dari keterlibatan konflik semacam itu, katakanlah Belgia, Denmark, Luxemburg, dan Belanda yang akhirnya terpaksa terlibat dalam konflik Perang Dunia kedua setelah di invansi oleh Jerman.

Selepas Perang Dunia kedua, munculah Perang Dingin dimana terjadi perseteruan antara dua kekuatan besar dunia, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Swedia dalam hal ini masih menerapkan kebijakan luar negeri dengan netralitas dan ketidakberpihakan dalam konflik tersebut. Meskipun demikian, netralitas Swedia tidak dengan tidak melakukan apa apa. Tetapi melakukan berbagai cara dengan hal utama meningkatkan kapasitas militer dan persenjataan untuk menanggulangi bila Uni Soviet menyerang Swedia.

Paska runtuhnya Uni Soviet, berakhir juga Perang Dingin, hal ini membuat fokus strategi keamanan Swedia yang mulanya adalah penanggulangan ancaman invansi menjadi ke dalam fokus ancaman postmodernisme seperti ancaman terrorisme dan perubahan iklim.

**A. Perubahan Doktrin dan Peningkatan Kekuatan Militer Swedia**

Seperti yang dikatakan Robert Jervis, teori *deterrence* atau penggetaran Menurut Robert Jervis, teori *deterrence* atau

penggetaran adalah sebuah teori yang muncul pada masa Perang Dingin dan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi pada masa tersebut. Di dalam teori ini, aktor berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatannya untuk menekan dan memaksa lawan untuk berpikir kembali untuk melakukan serangan. Tujuan dari penggunaan militer tersebut agar pihak lawan sadar akan resiko yang mereka hadapi apabila melakukan serangan.

. Di dalam teori ini, aktor berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatannya untuk menekan dan memaksa lawan untuk berpikir kembali untuk melakukan serangan. Tujuan dari penggunaan militer tersebut agar pihak lawan sadar akan resiko yang mereka hadapi apabila melakukan serangan.

Ketika Russia mulai melakukan berbagai provokasi terhadap negara negara tetangga maupun terhadap negara lain yang tidak sepaham dengan arah kebijakan politik luar negerinya. Swedia tidak luput dari provokasi yang dilakukan oleh Russia, mulai dari penyusupan kapal selam sampai dengan target latihan serangan nuklir membuat Swedia mulai memikirkan bagaimana cara untuk menanggulangi ancaman dari Russia.

Dalam kasus ini Swedia mulai beralih dari fokus ancaman postmodernisme ke fokus strategi pertahanan nasional, dengan mulai meningkatkan anggaran militer, melakukan reformasi angkatan bersenjata, mengurangi pasukan ekspedisi dan mulai menerapkan kembali wajib militer bagi masyarakat Swedia. Dalam table di bawah akan di paparkan mengenai rencana anggaran pertahanan Swedia dari tahun 2001-2017.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Data for all countries from 1988–2017 in constant” dalam [https://www.sipri.org/sites/default/files/1\\_Data%20for%20all%20co](https://www.sipri.org/sites/default/files/1_Data%20for%20all%20co)

**Tabel 2.1      Anggaran Pertahanan Swedia 2001-2010  
dalam juta USD**



**Tabel 2.2      Anggaran Pertahanan Swedia 2011-2020  
dalam juta USD**



---

[untries%20from%201988%E2%80%932017%20in%20constant%20%282016%29%20USD.pdf](#) diakses pada 3 September 2018

Dari kedua data diatas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dari 2001-2020, terjadi perbedaan yang cukup signifikan. Dimana pada tahun 2001-2010 anggaran pertahanan Swedia mengalami penurunan setiap tahun dan mencapai puncaknya pada tahun 2009. Hal ini menjadi bukti dari pernyataan departemen pertahanan Swedia pada tahun 2000, yang mengatakan bahwa ancaman invansi terhadap Swedia tidak realistis dalam jangka waktu 10 tahun kedepan.

Sedangkan pada tahun 2011-2020, peningkatan anggaran pertahanan Swedia mulai terjadi pada tahun 2014 yang mencapai selisih 298 juta USD. Peningkatan anggaran pertahanan terjadi selepas terjadinya penyusupan kapal selam asing di perairan Swedia. Peningkatan anggaran pertahanan mencapai puncaknya pada tahun 2018, yang mencapai 5.6 milyar USD.

Sebelumnya pada tahun 2008-2016, fokus keamanan Swedia adalah mulai menerapkan konsep pertahanan *Deployable Defense*, yaitu adalah keputusan di menit terakhir dalam merespon terjadinya perang. Mulanya adalah dengan mematikan unit militer tertentu demi mengaktifkan pertahanan territorial kembali secara mendadak tanpa perubahan struktur organisasi militer yang ada. Dengan anggaran pertahanan ini, semua pasukan militer Swedia diharuskan untuk siap dalam melakukan operasi manajemen krisis dan pertahanan territorial Swedia sampai tahun 2019.

Berdasarkan rencana pertahanan tahun 2016-2020, pasukan angkatan darat Swedia terdiri dari 2 brigade yang mampu bertempur dalam konflik berkepanjangan melawan pasukan musuh yang terlatih. Selain itu juga pasukan darat akan ditambah dengan 1 battalion pasukan *motorized*, 2 brigade pengintai, dan Mekanis Grup Tempur Gotland. Battalion infantry ringan akan di organisir ulang agar dapat dintransportasikan lewat jalan udara. Pasukan darat akan diutamakan untuk terdiri dari personil militer cadangan dibawah undang undang wajib militer Swedia. Agar pasukan

militer tetap siaga dikala damai, maka 2 battalion mekanis dan 1 batalion infantry *motorized* akan banyak terdiri dari pasukan militer professional. Jumlah total dari pasukan darat Swedia akan terdiri dari dua brigade tempur *headquarters*, dua brigade pengintai, lima battalion mekanis, dua battalion *motorized*, satu battalion infantri ringan, satu battalion grup tempur mekanis Gotland, dua battalion artileri, dua battalion pertahanan udara, satu battalion ISR, satu battalion keamanan, satu battalion polisi militer, satu battalion penjaga pantai, satu kompani CBRN, satu kompani transport berat, dan 40 batalion pasukan pertahanan nasional.

Sedangkan pada inti angkatan laut Swedia, akan terdiri dari tujuh *corvettes*, empat kapal selam dan kendaraan pembersih ranjau. Pada pasukan angkatan laut Swedia sepenuhnya akan terdiri dari dua *Surface Warfare Flotilla Staffs*, dua skuadron *Corvettes*, dua skuadron pembersih ranjau, dua skuadron penunjang, satu skuadron penyelam pembersih ranjau, satu skuadron kapal selam, satu battalion amfibi, satu kompani kapal patrol dan satu markas angkatan laut.

Pada angkatan udara Swedia, akan terdiri dari 4 skuadron *Air Wings Fighters* dengan pesawat JAS 39C/D, satu skuadron angkut udara, satu *Air Combat Control* dan satu battalion pengintai udara serta satu battalion *Helicopter Wing*.

Dan terakhir, adalah *Joint Force* yang terdiri dari satu pasukan bersenjata *Headquarters*, empat *Regional Headquarters*, satu battalion komunikasi, satu battalion *Electronic Warfare*, satu *Armed Forces Logistics* (FMLOG), satu battalion logistic, satu battalion teknis, satu kompani *Movement Control*, dua kompani medis, dua kompani bantuan medis dan satu *Special Operations Group* dan 19 unit depot.

## **B. Melakukan Kerjasama Militer dan Aliansi**

Meskipun demikian, dengan penerapan konsep pertahanan baru yang telah ditinggalkan semenjak perang dingin berakhir, dan peningkatan anggaran pertahanan secara

drastis, memunculkan permasalahan baru bagi Swedia. Dengan banyaknya persenjataan militer yang ada, tetapi kurangnya personil tempur yang mampu mengoprasikannya, selain itu tidak strategisnya penempatan alat tempur bersenjata dan lamanya waktu mobilisasi bagi personil militer ketika perang membuat Swedia sadar bahwa dengan kekuatan sendiri tidak akan mampu untuk menghadapi ancaman invasi dari Russia.

Karena hal tersebut, Swedia mulai melakukan berbagai pendekatan dengan aliansi militer NATO maupun mulai menggencarkan hubungan pertahanan militer dengan negara negara Nordic maupun Eropa Timur yang juga terancam oleh kebijakan politik luar negeri Russia, melalui aliansi maupun kerjasama pertahanan.

Aliansi adalah sebuah koalisi negara negara yang mengkoordinasikan tindakan mereka untuk sejumlah tujuan tertentu. Aliansi secara umum memiliki tujuan untuk menambah kekuasaan relatif para anggotanya terhadap negara negara lain. Dengan memiliki kapabilitas yang lebih besarmaka akan mempengaruhi posisi tawar negara anggota dengan negara lainnya. Dengan melakukan aliansi bisa diharapkan suatu negara yang terancam oleh negara lawan yang kuat, bisa menjalin kerjasama dengan negara negara lain yang terancam juga oleh negara lawan tersebut. Dengan hal ini, negara negara yang beraliansi dapat menahan laju dari ancaman negara lawan yang lebih kuat, dengan melakukan kerjasama militer, ekonomi maupun politik, sehingga negara lawan akan lebih berfikir ulang untuk melakukan kembali ancaman terhadap negara negara tersebut.

Walaupun Swedia belum bisa bergabung dengan NATO karena faktor minimnya masyarakat Swedia untuk bergabung dengan NATO dan tekanan dari Russia. Swedia tetap berhubungan erat dengan NATO melalui berbagai operasi militer bersama semenjak 1994 yaitu *Partnerhip of Peace* dan pada 2014 Swedia menandatangani *Memorandum of Understanding* untuk *Host Nation Support Agreement*. Yang

berisi bahwa perjanjian ini akan berlaku sebagai basis rencana untuk operasi yang akan datang, meliputi latihan pada saat masa damai, manajemen krisis dan operasi militer saat keadaan perang di Swedia maupun di negara tetangganya. Pada 2015, Swedia ikut serta dalam beberapa latihan militer utama NATO seperti *Artic Challenge Exercise and Baltops*, dan juga dalam *Trident Juncture 2015*, latihan militer NATO terbesar semenjak 2002. Swedia juga bekerjasama dengan Norwegia, Denmark, dan Finlandia dalam NORDEFECO (NORDic DEFence COoperation). Pada 2013, angkatan bersenjata Swedia telah ikut serta lebih dari 130 proyek diberbagai area meliputi latihan, pertukaran informasi, dan pengembangan kapabilitas manajemen krisis. NORDEFECO sendiri merupakan kerjasama pertahanan negara negara Nordik yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan militer antar negara Nordik.

Dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan kapabilitas militer, angkatan pertahanan Swedia melakukan latihan militer skala internasional bersama Denmark, Finlandia, Perancis, Lithuania, Norwegia dan Amerika, terbesar selama dua dekade terakhir. Latihan militer ini memiliki nama Aurora17, dan dilaksanakan selama September 2017. Tujuan dari latihan militer ini selain untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan militer juga mengembangkan konsep pertahanan total Swedia, yang dilakukan di seluruh penjuru negeri Swedia tetapi latihan utama akan dilaksanakan di daerah Gothland dan Gothenburg, dengan total personil militer mencapai 19.000 pasukan militer gabungan antar negara.<sup>2</sup>

Dalam kasus tidak menjadi anggota NATO tidak membuat Swedia pupus harapan dalam mengharapakan bantuan perlindungan langsung negara negara NATO, seperti dalam pasal 5, dimana menyerang satu negara anggota berarti

---

<sup>2</sup> Aurora 17 Stronger Defence Together dalam <https://www.forsvarsmakten.se/en/activities/exercises/aurora-17/> diakses pada 10 Agustus 2018

menyerang terhadap seluruh negara anggota NATO. Swedia berharap banyak kepada “*Declaration of Solidarity*” dalam perjanjian Lisbon pada 2009, dimana Swedia tidak akan pasif bila terjadi serangan maupun bencana terhadap negara anggota Uni Eropa. Swedia juga berharap banyak terhadap sebaliknya.<sup>3</sup>

### C. Timeline peningkatan kapasitas dan kekuatan militer Swedia tahun 2013-2017



<sup>3</sup> Ett användbart försvar Regeringens proposition 2008/09:140 dalam <https://www.regeringen.se/contentassets/1236f9bd880b495f8a9dd94ce1cb71de/ett-anvandbart-forsvar-prop-200809140> diakses pada 12 Agustus 2018

